

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan salah satu alat yang digunakan untuk menampilkan kondisi perusahaan yang menggunakan data keuangaaaaan. Laporan keuangan ini yang akan digunakan oleh para pihak yang berkepentingan untuk mengambil keputusan. Pihak yang berkepenting tersebut terbagi dua yaitu pihak internal dan pihak eksternal. Pihak internal tersebut adalah pemimpin perusahaan atau manajer, dan pihak eksternal ialah pemilik perusahaan, investor atau pemegang saham, kreditor, pemerintah, pemberi pinjaman karyawan dan pelanggan, masyarakat.

Perusahaan menerbitkan laporan keuangan bertujuan untuk menampilkan perusahaan dalam keadaan yang terbaik. Namun, keinginan untuk menampilkan perusahaan dalam keadaan yang terbaik ini menimbulkan motivasi bagi pembuat laporan keuangan untuk melakukan kecurangan. Perusahaan akan membuat laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya dan menyebabkan salah saji yang akan menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan.

Persaingan bisnis yang ketat juga menjadi salah satu alasan mengapa perusahaan melakukan kecurangan dalam membuat laporan keuangan. Dalam kondisi ekonomi yang sedang krisis, perusahaan tetap dituntut untuk/ menyajikan laporan keuangan sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya terjadi. Ini tentu tidak menguntungkan bagi perusahaan jika kondisi perusahaan tersebut sedang tidak sehat. Menurut Caesarriani (2012:2), perusahaan yang melakukan

tindakan penyesatan dalam pelaporan keuangan, biasanya tidak hanya dilakukan oleh manajemen, tetapi juga ada bantuan dari auditor yang melakukan penugasan audit yang independensinya menurun.

Dalam jurnalnya Koroy (2008:23) menyatakan, kasus-kasus skandal akuntansi dalam tahun-tahun belakangan ini memberikan bukti lebih jauh tentang kegagalan audit yang membawa akibat serius bagi masyarakat bisnis. Kasus seperti itu terjadi pada Enron, Global Crossing, Worldcom di Amerika Serikat yang mengakibatkan kegemparan besar dalam pasar modal. Kasus serupa terjadi di Indonesia seperti PT Telkom dan PT Kimia Farma. Meski beberapa salah saji yang terjadi belum tentu terkait dengan kecurangan, tetapi faktor-faktor risiko yang berkaitan dengan kecurangan oleh manajemen terbukti ada pada kasus-kasus ini.

Di Indonesia, Bapepam menemukan sejumlah perusahaan yang terdeteksi melakukan kecurangan (*fraud*). Berdasarkan indikasi oleh Kementerian BUMN dan pemeriksaan Bapepam (Bapepam, 2002) ditemukan adanya salah saji (*overstatement*) dalam laporan keuangan yaitu pada laba bersih PT Kimia Farma Tbk (KF) untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001. Salah saji ini terjadi dengan cara melebihsajikan penjualan dan persediaan pada tiga unit usaha, dan dilakukan dengan menggelembungkan harga persediaan yang telah diotorisasi oleh direktur produksi untuk menentukan nilai persediaan pada unit distribusi PT KF per 31 Desember 2001 (Bapepam, 2002). Selain itu manajemen PT KF melakukan pencatatan ganda atas penjualan pada dua unit usaha. Dari kasus Kimia Farma ini dapat diketahui bahwa perusahaan menggunakan ROA sebagai “alat” untuk memanipulasi laporan keuangan. (Martantya dan Daljono, 2013:1-2)

Maraknya kasus *fraud* yang terjadi di Indonesia menandakan bahwa terdapat kegagalan audit dalam mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan. Cressey (dikutip oleh Skousen *et al.*, 2009:19) menyimpulkan bahwa kecurangan secara umum mempunyai tiga sifat umum, yaitu tekanan, peluang, dan rasionalisasi yang disebut sebagai *fraud triangle*. Menurut teori Cressey, tekanan, peluang, dan rasionalisasi selalu hadir pada situasi *fraud*. Konsep *fraud triangle* diperkenalkan dalam literatur profesional pada SAS No.99, *Consideration of Fraud in a Financial Statement audit* (Skousen *et al.*, 2009:19).

Kegagalan audit yang menyebabkan tidak terdeteksinya kecurangan-kecurangan dalam laporan keuangan memperlihatkan bahwa auditor belum melaksanakan tugasnya secara tepat. Kegagalan auditor ini juga mengakibatkan terjadinya kasus-kasus yang merugikan para pengguna laporan keuangan. Tekanan untuk menyajikan laporan keuangan yang sehat walaupun kondisi ekonomi sedang mengalami krisis ataupun tekanan-tekanan lain, seperti tekanan kompetisi atas *fee* audit, atau tekanan waktu, yang dihadapi auditor ini adalah salah satu faktor penyebab kegagalan audit. Peluang yang disebabkan oleh pengendalian internal yang lemah juga bisa menjadi celah bagi para pelaku *fraud* yang percaya bahwa kecurangan yang mereka lakukan tidak akan terdeteksi. Mengutip dari Koroy (2008:28), faktor-faktor risiko kecurangan tidak harus mengindikasikan kecurangan ada, tetapi faktor-faktor itu sering ada bila kecurangan terjadi, sehingga menjadi elemen penting yang dipertimbangkan dalam ruang lingkup perikatan audit.

Banyaknya kasus kecurangan yang terjadi dalam laporan keuangan tentunya meresahkan berbagai pihak. Ini menjadikan kecurangan dalam laporan

keuangan perhatian penting agar kecurangan ini dapat dideteksi sekaligus dihilangkan. Laporan keuangan yang terbebas dari kecurangan akan mengembalikan kepercayaan pengguna laporan keuangan dan masyarakat terhadap laporan keuangan.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti melakukan penelitian ini dimaksudkan untuk mendeteksi ada atau tidaknya kecurangan pada laporan keuangan dengan menggunakan faktor peluang dan risiko. Peneliti tidak menggunakan faktor rasionalisasi karena sulitnya mengukur ukuran rasional dalam *fraud*, yang mungkin disebabkan karena pelaku *fraud* akan selalu mencari pembenaran rasional akan perbuatannya. Penelitian pendeteksian kecurangan pada pelaporan keuangan menggunakan faktor risiko tekanan dan peluang sebelumnya pernah dilakukan oleh Skousen *et al* (2009) dengan hasil *asset growth*, *external preassure*, *internal ownership* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian Martantya dan Daljono (2013), *asset growth* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan *external preassure*, *managerial ownership*, dan efektivitas pengawasan tidak berpengaruh. Penelitian yang dilakukan Noval Dwi dan Deliza Henny (2015), memberikan hasil bahwan *external preassure* berpengaruh secara signifikan sedangkan *asset growth managerial ownership*, dan efektivitas pengawasan tidak berpengaruh.

Hasil dari penelitian dari beberapa peneliti diatas menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Hal ini memotivasi peneliti untuk meneliti lebih lanjut mengenai

pengaruh pendeteksian kecurangan laporan keuangan melalui faktor risiko peluang dan tekanan

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah stabilitas keuangan dengan proksi tingkat pertumbuhan aset (AGROW) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah tekanan eksternal dengan proksi leverage (LEV) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah target keuangan dengan proksi *return on asset* (ROA) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah efektivitas pengawasan dengan proksi proporsi dewan komisaris independen (IND) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji dan menganalisis apakah stabilitas keuangan dengan proksi tingkat pertumbuhan aset (AGROW) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Untuk menguji dan menganalisis apakah tekanan eksternal dengan proksi leverage (LEV) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

3. Untuk menguji dan menganalisis apakah target keuangan dengan proksi *return on asset* (ROA) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
4. Untuk menguji dan menganalisis apakah efektivitas pengawasan dengan proksi proporsi dewan komisaris independen (IND) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

1.4 Manfaat penelitian

1. Manfaat Akademisi

Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan akan menambah pengetahuan mahasiswa dalam cara mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi mahasiswa untuk melakukan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktisi

Bagi perusahaan, dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan perusahaan dapat menyajikan laporan keuangan yang akurat dan terbebas dari salah saji material dan kecurangan lainnya, karena laporan keuangan sangat menentukan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh para pengguna laporan keuangan.

3. Manfaat Pemerintah

Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan secara efektif dan efisien demi tercapainya informasi laporan keuangan yang terbebas dari kecurangan.



Beberapa penelitian terdahulu tentang kecurangan laporan keuangan menggunakan analisis *fraud triangle* sebelumnya pernah dilakukan antara lain oleh Skousen *et al.* (2009), Martyanta dan Daljono (2013), Kusumawardhani (2013), Ansar (2011), Kurniawati dan Raharja (2012).



Caesarriani, R.M (2012) Pengaruh Audit Tenure Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Pendekatan Akrua Diskresioner : Studi pada Perusahaan Non-Lembaga Keuangan yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011. *SI thesis, Universitas Pendidikan Indonesia*.

Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko Tekanan dan Peluang Martantya Maudy Rahmanti Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro 2013

e-Journal Akuntansi Trisakti Volume. 2 Nomor. 1 Februari 2015 Hal. 29 - 48

PENDETEKSIAN LAPORAN KEUANGAN MELALUI FAKTOR RESIKO, TEKANAN DAN PELUANG (BERDASARKAN PRESS RELEASE OJK 2008-2012) Noval Dwi Aditya Nugraha Deliza Henny

